

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tenriawaru Bone

RSUD Tenriawaru merupakan rumah sakit milik pemerintah Kabupaten Bone yang terletak di Jalan DR. Wahidin Sudirohusodo Watampone, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat. Rumah sakit ini dibangun pada tahun 1985 atas bantuan Bank Dunia dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Juli 1987. RSUD Tenriawaru diresmikan oleh Menteri Kesehatan RI pada tanggal 18 Oktober 1998 sebagai rumah sakit kelas C. RSUD Tenriawaru didirikan di atas tanah seluas 40.000 m². Jangkauan pelayanan RSUD Tenriawaru tidak hanya meliputi wilayah Kabupaten Bone saja, tetapi hingga wilayah kabupaten sekitarnya seperti Kabupaten Sinjai, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng.

Sebagai institusi yang memberikan pelayanan dibidang kesehatan, RSUD Tenriawaru senantiasa berusaha meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pada tanggal 6 Februari 2008, RSUD Tenriawaru telah mendapatkan pengakuan dari KARS (Komite Akreditasi Rumah Sakit) sebagai rumah sakit yang terakreditasi penuh tingkat dasar untuk 5 (lima) jenis pelayanan. Jenis pelayanan tersebut meliputi pelayanan administrasi dan manajemen, pelayanan

medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan keperawatan dan pelayanan rekam medis.

Upaya peningkatan kualitas pelayanan ini terus dilakukan secara berkelanjutan yang ditandai dengan terakreditasinya RSUD Tenriawaru untuk dua belas jenis pelayanan pada tanggal 31 Desember 2010. Dua belas pelayanan yang dimaksud meliputi pelayanan administrasi dan manajemen, pelayanan rekam medis, pelayanan farmasi, pelayanan medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan kamar operasi, pelayanan radiologi, pelayanan laboratorium, pelayanan keperawatan, pelayanan perinatal risiko tinggi, pengendalian infeksi di RS, keselamatan kerja, kebakaran dan kewaspadaan bencana.

Pada tahun 2009, status RSUD Tenriawaru meningkat menjadi Rumah Sakit Kelas B Non Pendidikan. Peningkatan status ini sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1000/MENKES/SK/XI/2009 tanggal 10 November 2009 tentang Peningkatan Kelas RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dari Kelas C menjadi Kelas B Non Pendidikan.

RSUD Tenriawaru resmi bersatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) pada tanggal 23 November 2010 sesuai dengan Keputusan Bupati Bone Nomor 33 Tahun 2010.

Sejak berdiri RSUD Tenriawaru Kelas B telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin, yaitu :

a. Hj. Suriah Tjegge, MHA (1987-1995)

- b. Hj. Nurmelia Arzad (1995-2000)
- c. H. A. Pallawarukka, M.Kes (2000-2004)
- d. Hj. A. Khasma, M.Kes (2004- juli 2008)
- e. Hj. Arfiah Arabe, MARS (Juli 2008-juli 2013)
- f. Hj. A. Nurminah A. Yusuf, MARS (Juli 2013-2021)
- g. Hj. A. Khasma, M.Kes (2021-2023)
- h. H. A. Muhammad Syahrir, M.Kes (2023-Sekarang).

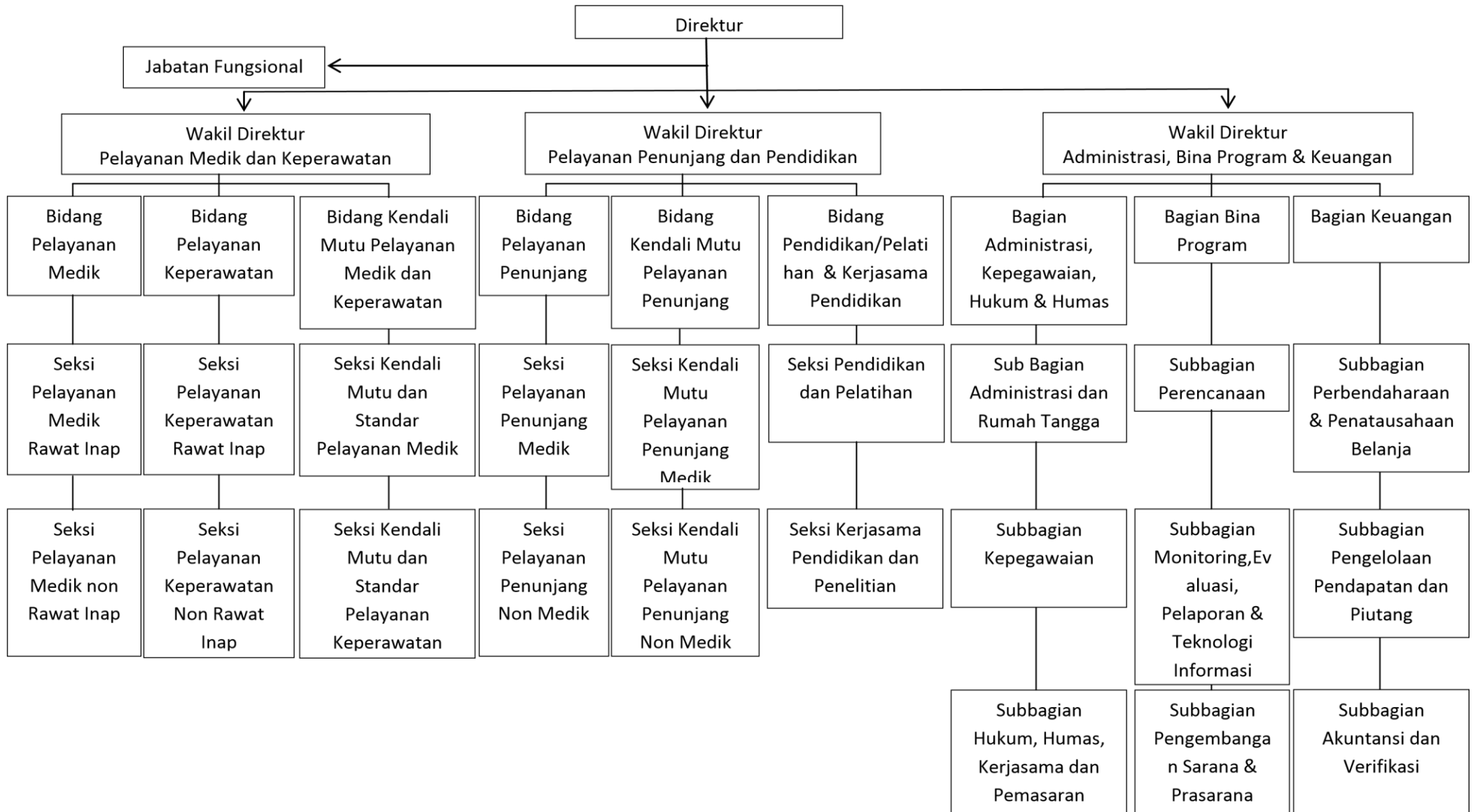
2. Visi dan Misi

RSUD Tenriawaru memiliki Visi menjadi rumah sakit pendidikan yang berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan pelayanan kesehatan paripurna menuju masyarakat Bone yang sehat.

Untuk melaksanakan visi tersebut di atas, RSUD Tenriawaru Kelas B mempunyai misi :

- a. Meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana.
- b. Meningkatkan kualitas dan ketersediaan tenaga medis profesional.
- c. Meningkatkan kualitas manajemen keuangan dan operasional yang efektif dan efisien.
- d. Meningkatkan fungsi rumah sakit dalam pelayanan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif.

3. Struktur Organisasi



4. Tugas dan Fungsi

RSUD Tenriawaru adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan mengutamakan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi penyediaan pelayanan rawat inap, rawat jalan, gawat darurat dan tindakan medik.

a. Tugas pokok RSUD Tenriawaru adalah :

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan daerah di bidang penyelenggaraan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan yang dilaksanakan secara serasi, terpadu dan berkesinambungan dengan upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan serta melaksanakan upaya rujukan sesuai peningkatan kesehatan dan pencegahan serta melaksanakan upaya rujukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

b. Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud tersebut diatas, RSUD Tenriawaru melaksanakan fungsi sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan, pengelolaan dan pengendalian data berbentuk database serta analisa data untuk menyusun program kegiatan.
- 2) Perencanaan strategis bidang pelayanan kesehatan.
- 3) Perumusan kebijakan teknis bidang pelayanan kesehatan perorangan.
- 4) Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah bidang pelayanan kesehatan perorangan.
- 5) Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang pelayanan kesehatan perorangan.
- 6) Penyelenggaraan dan pengawasan standar pelayanan minimal yang wajib dilaksanakan bidang pelayanan kesehatan.
- 7) Penyelenggaraan urusan kesekretariatan pada Rumah Sakit Umum Daerah.
- 8) Pengkoordinasian, integrasi dan sinkronisasi kegiatan bidang kepegawaian di lingkungan Pemerintah Daerah.
- 9) Penyelenggaraan administrasi Pegawai Negeri Daerah.
- 10) Pelayanan medik.
- 11) Pelayanan penunjang medik dan non medik.
- 12) Pelayanan dan asuhan keperawatan.
- 13) Pelayanan rujukan.

- 14) Pendidikan dan pelatihan bidang kesehatan dan bidang lainnya sesuai kebutuhan rumah sakit.
- 15) Penelitian dan pengembangan.
- 16) Pengelolaan sumber daya rumah sakit.
- 17) Pelayanan fungsi sosial dengan memperhatikan kaidah ekonomi.
- 18) Perencanaan program rekam medik, evaluasi dan pelaporan serta humas dan pemasaran rumah sakit.
- 19) Pembinaan dan pelaksanaan kerjasama dengan masyarakat lembaga pemerintah dan lembaga lainnya.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2023. Jumlah sampel yang diperoleh sesuai dengan yang telah ditentukan, peneliti mengambil secara random menggunakan metode teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 60 perawat terdiri dari 30 perawat di Instalasi Gawat Darurat dan 30 perawat di ruang Rawat Inap RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*) sesuai dengan tujuan penelitian dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan ciri–ciri khas yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang ditampilkan adalah jenis kelamin. Adapun distribusi karakteristik responden sebagai berikut :

a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Tenriawaru Bone adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	12	20,0
Perempuan	48	80,0
Total	60	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 tentang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023, diketahui bahwa dari 60 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori laki-laki sebanyak 12 perawat (20,0%) dan kategori perempuan sebanyak 48 perawat (80,0%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel yang meliputi umur, masa kerja, beban kerja dan stres kerja sebagai berikut:

a. Variabel Umur

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Umur	n	%
Muda	12	20,0
Dewasa	48	80,0
Total	60	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 tentang distribusi responden berdasarkan umur perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023, diketahui bahwa dari 60 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori muda sebanyak 12 perawat (20,0%) dan kategori dewasa sebanyak 48 perawat (80,0%).

b. Variabel Masa Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan masa kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Masa Kerja	n	%
Baru	20	33,3
Lama	40	66,7
Total	60	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 tentang distribusi responden berdasarkan masa kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023, diketahui bahwa dari 60 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori baru sebanyak 20 perawat (33,3%) dan kategori lama sebanyak 40 perawat (66,7%).

c. Variabel Beban Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan beban kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Beban Kerja	n	%
Ringan	16	26,7
Berat	44	73,3
Total	60	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 tentang distribusi responden berdasarkan beban kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023, diketahui bahwa dari 60 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori beban kerja ringan sebanyak 16 perawat (26,7%) dan kategori beban kerja berat sebanyak 44 perawat (73,3%).

d. Variabel Stres Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Stres Kerja	n	%
Stres Ringan	11	18,3
Stres Sedang	42	70,0
Stres Berat	7	11,7
Total	60	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 tentang distribusi responden berdasarkan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023, diketahui bahwa dari 60 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori stres ringan sebanyak 11 perawat (18,3%), kategori stres sedang sebanyak 42 perawat (70,0%) dan kategori stres berat sebanyak 7 perawat (11,7%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu umur, beban kerja, masa kerja dengan variabel dependen yakni stres kerja dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

Adapun hasil analisis statistik antara variabel independen terhadap dependen dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

a. Hubungan Umur dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone

Uji hubungan umur dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Umur
dengan Stres Kerja Perawat Instalasi
Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Tenriawaru Bone
Tahun 2023

Umur	Stres Kerja						Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat				
	N	%	n	%	n	%	n	%	
Muda	1	8,3	6	50,0	5	41,7	12	100	0,001
Dewasa	10	20,8	36	75,0	2	4,2	48	100	
Total	11	18,3	24	70,0	7	11,7	60	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 60 perawat terdapat perawat dengan umur muda yang mengalami stres sedang sebanyak 6 perawat dengan presentase (50,0%). Sedangkan perawat dengan umur dewasa yang mengalami stres sedang sebanyak 36 perawat dengan persentase (75,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel umur didapatkan *P-value* yaitu (0,001) yang berarti nilai *P-value* <0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak jadi terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023.

b. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone

Uji hubungan masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Tenriawaru

Bone Tahun 2023 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023

Masa Kerja	Stres Kerja						Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baru	4	20,0	11	55,0	5	25,0	20	100	0,061
Lama	7	17,5	31	77,5	2	5,0	40	100	
Total	11	18,3	42	70,0	7	11,7	60	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 60 perawat terdapat perawat dengan masa kerja baru yang mengalami stres sedang sebanyak 11 perawat dengan persentase (55,0%). Sedangkan perawat dengan masa kerja lama yang mengalami stres sedang sebanyak 42 perawat dengan persentasi (70,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel masa kerja didapatkan *P-value* yaitu (0,061) yang berarti nilai *P-value* <0,05. Hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023.

c. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone

Uji hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023

Beban kerja	Stres Kerja						Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ringan	8	50,0	8	50,0	0	0,0	16	100	0,000
Berat	3	6,8	34	77,3	7	15,9	44	100	
Total	11	18,3	42	70,0	7	11,7	60	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 60 perawat terdapat perawat dengan beban kerja ringan yang mengalami stres sedang sebanyak 8 perawat (50,0%). Sedangkan perawat dengan beban kerja ringan yang mengalami stres sedang sebanyak 34 perawat dengan persentase (77,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel beban kerja didapatkan *P-value* yaitu (0,000) yang berarti nilai *P-value* >0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak jadi terdapat hubungan yang signifikan

antara beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Tahun 2023.

Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Hubungan Umur dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023

Umur atau usia diartikan dengan lemahnya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Umur adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Ervita, 2018).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seorang individu. Pemakaian energi per-jam pada kondisi dari kerja otot untuk tiap orang itu berbeda. Rata-rata perawat memiliki kisaran umur 25 tahun hingga 50 tahun dengan permasalahan seperti beberapa perawat yang berusia 30-50 tahun mudah merasakan stres dalam bekerja sedangkan perawat yang berusia di bawah umur 30 tahun yang belum merasakan stres kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023 dengan nilai $p\text{ value}=0,001$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 12 perawat dengan umur muda sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 6 perawat dengan persentase (50,0%). Sedangkan 48 perawat dengan umur dewasa sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 36 perawat (75,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel umur didapatkan $P\text{-value}$ yaitu (0,001) yang berarti nilai $P\text{-value} < 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak jadi terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023. Semakin tua umur seseorang maka akan semakin matang cara berfikirnya dalam menghadapi

sebuah masalah pekerjaan maka tingkat stres akan semakin ringan dibandingkan seseorang yang berusia muda karena kemampuan dalam manajemen stres yang masih kurang.

Usia berkaitan erat dengan stres. Semakin tua usia seseorang maka akan menyebabkan organ dan kondisi fisik menurun, sehingga lebih rentan untuk mengalami stres. Usia adalah salah satu faktor yang penting, semakin tinggi usia semakin mudah mengalami stres. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor fisiologis yang telah mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan visual, berpikir, mengingat dan mendengar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Allu dkk, 2020), menyatakan bahwa dari 29 responden yang memiliki umur tua sebagian besar mengalami stres kerja ringan sebanyak 21 orang (72,4%), dari 32 responden yang memiliki umur muda sebagian besar mengalami stres kerja sedang sebanyak 19 orang (59,4%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,025 < 0,05$ yang berarti ada hubungan umur dengan stres kerja perawat diruang rawat inap penyakit dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2020.

2. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023

Masa kerja adalah sesuatu yang berhubungan dengan berbagai peristiwa di lingkungan kerja seperti berbagai kejadian yang

telah dirasakan oleh individu selama telah bekerja sehingga dapat dijadikan suatu pengalaman yang bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas dari pekerjaan yang dilakukan (Robbins, 2003). Individu yang mempunyai pengalaman kerja yang terbilang cukup lama akan membuat seseorang memiliki kemampuan (*skill*) yang lebih baik, jika individu semakin mudah untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan semakin bisa untuk menghadapi berbagai tuntutan atau tekanan ketika menjalankan pekerjaan (Suroso, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value}=0,061$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 20 perawat dengan masa kerja baru yang mengalami stres sedang 11 perawat (55,0%). Sedangkan 40 perawat dengan masa kerja lama mengalami stres sedang 31 perawat (77,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada variabel masa kerja didapatkan $P\text{-value}$ yaitu (0,061) yang berarti nilai $P\text{-value} < 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023.

Masa kerja dapat berpengaruh pada stres kerja karena semakin lama seorang tenaga kerja bekerja pada lingkungan kerja yang kurang nyaman dan menyenangkan maka stres kerja terjadi dari waktu ke waktu. Seseorang yang sudah lama mengabdikan akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi sehingga stres yang dialami semakin menurun. Perawat yang memiliki masa kerja yang baru belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerjanya, sedangkan perawat yang memiliki masa kerja yang lama sudah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya dan lebih berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga ia lebih bisa mengendalikan stresnya dalam bekerja, stres dapat bersifat sementara atau jangka panjang, semua itu tergantung pada seberapa penyebab berlangsungnya, seberapa besar kekuatannya dan seberapa besar kemampuan perawat tersebut dalam menghadapinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2021), menyatakan bahwa masa kerja responden dengan kategori 1-10 tahun yang mengalami stres kerja sebanyak 52 responden dan yang tidak mengalami stres kerja adalah sebanyak 29 responden, selanjutnya masa kerja responden dengan kategori 11-20 tahun yang mengalami stres adalah 5 responden dan tidak mengalami stres sebanyak 17 responden dan masa kerja responden dengan kategori 21-30 tahun yang mengalami stres kerja sebanyak

3 responden dan yang tidak mengalami stres adalah sebanyak 5 responden.

3. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023

Menurut Tarwaka, 2015 dalam penelitian (I. P. Sari & Rayni, 2020), beban kerja dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Mengingat kerja manusia bersifat mental dan fisik, maka masing-masing mempunyai tingkat pembebanan yang berbeda-beda. Tingkat pembebanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan terjadi *overstress*, sebaliknya intensitas pembebanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan dan kejenuhan atau *understress*. Oleh karena itu perlu diupayakan tingkat intensitas pembebanan yang optimum yang ada diantara kedua batas yang ekstrim tadi dan tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023 dengan nilai $p\text{ value}=0,000$.

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada variabel beban kerja didapatkan *P-value* yaitu (0,000) yang berarti nilai *P-value* $>0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0

ditolak jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone tahun 2023. Salah satu bentuk tuntutan tugas adalah beban kerja berlebih yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak.

Penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Tenriawaru Bone didapatkan bahwa banyak perawat yang merasa sangat stres yang diakibatkan oleh terlalu banyaknya pekerjaan yang diberikan sehingga perawat merasa letih, capek, kaku pada bagian leher dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik serta bingung dalam menghadapi pekerjaannya. Perawat sering merasakan ketegangan saat menghadapi pasien yang sedang dalam keadaan yang kritis karena belum terlalu banyak pengalaman dalam melakukan pekerjaan keperawatan. Perawat juga sering merasa sakit kepala dan kesal karena mendengar keluhan dari pasien maupun keluarga pasien.

Perawat di Instalasi Gawat Darurat yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 6 perawat (20%), sedangkan beban berat sebanyak 24 perawat (80%) hal ini diakibatkan karna perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat memberikan perawatan pertama atau pertolongan pertama pada kasus atau penyakit yang tergolong *emergency* yakni dengan melakukan tindakan dan pengobatan

langsung pada penyakit akut dan cedera yang memerlukan tindakan segera.

Perawat di unit Rawat Inap yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 10 perawat (33,3%) sedangkan yang mengalami beban kerja berat 20 perawat (66,7%) hal ini dikarenakan unit rawat inap merupakan pusat kegiatan dalam proses penyembuhan pasien yang dimana pasien diberikan pelayanan seperti memudahkan pengobatan dan terapi yang akan dan harus dilakukan pasien, mempercepat tindakan kesehatan dan mempercepat penyembuhan penyakit pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Singal dkk, 2020), hasil uji univariat menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden mengalami beban kerja sedang dan sisanya sebanyak 40% mengalami beban kerja berat dan ringan. Hasil uji bivariat antara beban kerja dengan stres kerja menunjukkan hasil $p = 0,003$ yang berarti terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja terhadap pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

D. Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Tenriawaru Bone Tahun 2023”, adapun keterbatasan dari peneliti adalah dalam pelaksanaan penelitian ini tidak

terlepas dari keterbatasan yang terjadi, walaupun telah diupayakan untuk mengatasinya. Adapun keterbatasan tersebut :

1. Pada saat pengisian kuesioner, jawaban yang diberikan perawat tidak maksimal sehingga kesulitan memberikan jawaban dan tidak fokus karena mereka sibuk melayani pasien dan kelelahan.
2. Perawat yang diteliti sibuk dengan pekerjaannya, sehingga peneliti menyesuaikan dengan kesibukan perawat.